

Pengaruh Kebutuhan Lahan Untuk Perumahan Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Sawah Di Kabupaten Bantul

Edwin Renada Taufan
edwin.renada.t@mail.ugm.ac.id
Su Ritohardoyo²
surito@ugm.ac.id

Abstract

Bantul Regency which has economic base sector in agriculture experiencing problems land use change.. Agricultural land is transformed into housing land due to the impact of population growth. The higher on housing requirement, but limited land available cause decrease is carrying capacity of a region. This study aims to find out the need for land for housing in Bantul Regency in the future, mapping the carrying capacity of settlements and the availability of land for housing, and to identify the influence of housing needs on changes in the use of rice fields in Bantul regency. This research uses quantitative method. The method used such as the exponential population projection is used to find out the prediction of land requirement for housing, calculation of the carrying capacity of settlement. digitization and map overlay. This result of this study is the needs of land for settlements in 2020, 2025, and 2030 with Banguntapan District has the highest land requirement for housing. There are three carrying capacity of settlements in Bantul Regency in 2017 that is not able, balanced, and capable which has spatial pattern tends to clump. The availability of land in Bantul Regency in 2017 for Sewon, Kasihan, Banguntapan and Piyungan sub-districts is not sufficient for the land for housing in 2030. Settlement land use changed by 16% from 2010.

Keywords: *Housing Needs, Resettlement Capacity, Land Availability, Land Use Change*

Abstrak

Kabupaten Bantul yang memiliki sektor basis ekonomi dibidang pertanian mengalami masalah perubahan penggunaan lahan. Lahan pertanian berubah menjadi lahan perumahan karena dampak dari pertumbuhan penduduk. Tingginya kebutuhan perumahan namun lahan terbatas dapat menyebabkan turunnya daya dukung permukiman suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan lahan untuk perumahan di Kabupaten Bantul dimasa yang akan datang, memetakan daya dukung permukiman dan ketersediaan lahan untuk perumahan, serta mengidentifikasi pengaruh kebutuhan perumahan terhadap perubahan penggunaan lahan pertanian sawah di Kabupaten Bantul. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode yang digunakan seperti proyeksi penduduk eksponensial, perhitungan daya dukung permukiman, digitasi dan overlay peta. Hasil penelitian ini yaitu luasan kebutuhan lahan untuk permukiman di tahun 2020, 2025, dan 2030 dengan Kecamatan Banguntapan memiliki kebutuhan lahan untuk perumahan paling tinggi. Terdapat tiga daya dukung permukiman di Kabupaten Bantul tahun 2017 yaitu tidak mampu, seimbang, dan mampu yang memiliki pola spasial cenderung mengelompok. Terjadi perubahan penggunaan lahan permukiman sebesar 16% dari tahun 2010.

Kata kunci : Kebutuhan Perumahan, Daya Dukung Permukiman, Ketersediaan Lahan, Perubahan Penggunaan Lahan

PENDAHULUAN

Tantangan pembangunan di masa depan ialah jumlah penduduk yang terus meningkat (Prasetyani, I; Widiyanto, 2013). Jumlah penduduk yang terus bertambah membuat permintaan akan lahan untuk perumahan terus meningkat. Hal tersebut terjadi karena permukiman menjadi salah satu kebutuhan dasar manusia yang tidak lepas dari aktivitas ekonomi, industrialisasi dan pembangunan (Mayasari, M; Ritohardoyo, 2012).

Luas lahan yang terbatas membuat terjadinya perubahan penggunaan lahan. Salah satu fenomena yang sering terjadi yaitu berubahnya penggunaan lahan sawah menjadi permukiman. Dampak dari akibat perubahan guna lahan yang tidak teratur dapat menyebabkan berkurangnya fungsi produktivitas biologis dan keberagaman kehidupan ekosistem yang terdapat di lahan tersebut (Wijaya, 2015). Proses urbanisasi di perkotaan makin memperparah tingginya desakan kebutuhan permukiman di perkotaan. Urbanisasi yang membuat semakin padatnya ruang diperkotaan membuat persaingan penggunaan lahan semakin tinggi (Sulistiyani, 2002). Salah satu daerah yang mulai mengalami proses urbanisasi salah satunya adalah Kabupaten Bantul.

Kabupaten Bantul terletak yang di bagian selatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki bentang lahan yang datar dibagian tengah dan berbukit dibagian barat dan timur. Kabupaten Bantul memiliki lahan pertanian yang subur dikarenakan di jenis tanah yang dominan di Kabupaten Bantul adalah jenis tanah regosol dan Kabupaten Bantul dialiri oleh beberapa sungai besar seperti sungai Progo, Opak dan Oyo.

Lahan pertanian yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Bantul mulai mengalami permasalahan. Berdasarkan RPJMD Bantul tahun 2011-2015, di Kabupaten Bantul terdapat isu strategis mengenai degradasi lingkungan. Salah satu penyebab degradasi lingkungan yaitu alih fungsi lahan pertanian menjadi non pertanian yang menyebabkan menurunnya produktivitas pertanian. Sebagian besar alih fungsi lahan di Kabupaten Bantul berada di Kecamatan Sewon, Kasihan dan Banguntapan yang merupakan daerah Aglomerasi Perkotaan Kota Yogyakarta.

Pentingnya mengetahui seberapa besar kebutuhan perumahan untuk penduduk di masa yang akan datang yaitu untuk mengantisipasi kebutuhan perumahan masyarakat di wilayah itu. Selain itu perlu dilakukan perencanaan untuk mengantisipasi perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi permukiman yang akan terjadi di Kabupaten Bantul.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan, yang pertama adalah mengidentifikasi kebutuhan lahan perumahan di Kabupaten Bantul, tujuan kedua yaitu memetakan daya dukung permukiman dan ketersediaan lahan perumahan di Kabupaten Bantul dan tujuan ketiga adalah mengidentifikasi pengaruh kebutuhan lahan perumahan terhadap perubahan penggunaan lahan lahan pertanian sawah di Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan didapat dari beberapa cara yaitu dengan pengumpulan dari instansi, interpretasi

citra penginderaan jauh, dan analisis peta tematik.

Data sekunder yang berasal dari instansi didapat secara online dari website resmi instansi terkait. Data sekunder yang didapatkan dari instansi seperti Kabupaten Bantul dalam Angka, Profil Daerah Kabupaten Bantul, Data Kependudukan Kabupaten Bantul, Profil Perumahan dan Permukiman Kabupaten Bantul.

Interpretasi citra penginderaan jauh bertujuan untuk mendapatkan data penggunaan lahan Kabupaten Bantul yang terbaru. Citra penginderaan jauh yang digunakan yaitu citra Landsat 8 tanggal 20 Mei 2017. Berdasarkan interpretasi citra didapatkan data penggunaan lahan Kabupaten Bantul yang eksisting. Data penggunaan lahan eksisting tersebut menjadi dasar perhitungan untuk menjawab tujuan penelitian.

Cara Pengolahan Data

Teknik pengolahan data kuantitatif penelitian ini menggunakan beberapa cara sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik perhitungan proyeksi penduduk eksponensial untuk menjawab tujuan pertama yang diolah menggunakan software Ms.Excel 2007. Tujuan kedua menggunakan cara perhitungan daya dukung permukiman dan digitasi citra penginderaan jauh untuk mendapatkan data penggunaan lahan dan ketersediaan lahan untuk permukiman. Tujuan kedua menggunakan software ArcMap 10.1 untuk mengolah data penggunaan lahan hingga menjadi peta ketersediaan lahan dan daya dukung permukiman. Tujuan ketiga diolah menggunakan software Ms.Excel 2007 dengan membandingkan dua tabel penggunaan lahan Kabupaten Bantul tahun 2010 dengan 2017.

Cara Analisis Data

Tujuan pertama dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Data yang berupa hasil perhitungan proyeksi penduduk (KK) di Kabupaten Bantul disajikan dalam bentuk tabel. Hasil proyeksi penduduk berdasarkan KK dianalisis untuk mengetahui seberapa banyak jumlah KK di Kabupaten Bantul di masa yang akan datang. Diasumsikan bahwa satu KK membutuhkan satu rumah. Berdasarkan hal tersebut maka akan diketahui kebutuhan rumah di Kabupaten Bantul di masa yang akan datang.

Tujuan kedua dianalisis menggunakan metode teknik analisis statistik dan overlay peta. Daya dukung permukiman diketahui dengan menggunakan rumus daya dukung permukiman. Hasil pengolahan data menggunakan rumus daya dukung permukiman akan mendapatkan klasifikasi daya dukung permukiman setiap kecamatan di Kabupaten Bantul. Hasil klasifikasi daya dukung permukiman kemudian dipetakan untuk mengetahui distribusi spasialnya. Overlay peta yang dilakukan adalah overlay peta batas administrasi, peta kerawanan bencana, peta RTRW, dan peta penggunaan lahan di Kab.Bantul. Hasil dari overlay peta tersebut merupakan peta ketersediaan lahan untuk permukiman di Kabupaten Bantul.

Tujuan ketiga dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Penggunaan lahan Kabupaten Bantul tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2017 kemudian dicari perbedaan luas penggunaan lahan terutama penggunaan lahan permukiman, sawah irigasi, sawah tadah hujan, dan tegalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebutuhan Lahan untuk Perumahan di Kabupaten Bantul

Kebutuhan lahan untuk perumahan di Kabupaten Bantul didapatkan dari perhitungan proyeksi penduduk (KK) di Kabupaten Bantul. Proyeksi penduduk bertujuan untuk mengetahui seberapa besar jumlah penduduk Kabupaten Bantul dimasa yang akan datang. Diasumsikan bahwa satu KK membutuhkan satu unit rumah, dimana satu unit rumah membutuhkan luas rumah seluas 100m². Hasil perhitungan kebutuhan rumah di Kabupaten Bantul ditunjukkan pada tabel 1.

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa terdapat pertambahan kebutuhan lahan untuk perumahan di Kabupaten Bantul yang berbeda-beda setiap kecamatannya. Kecamatan Banguntapan menjadi kecamatan yang membutuhkan jumlah unit rumah yang paling banyak dibandingkan kecamatan lainnya. Kecamatan Banguntapan pada tahun 2020 diprediksi akan membutuhkan jumlah rumah sebanyak 46.414 unit. Jumlah tersebut bertambah 11.306 unit dibandingkan dengan jumlah pada tahun 2016. Jumlah kebutuhan rumah Kecamatan Banguntapan bertambah 26.254 unit pada tahun 2025 dan 46.015 unit pada tahun 2030. Kecamatan Banguntapan memerlukan lahan seluas 464,14 ha untuk dijadikan lahan perumahan pada tahun 2020 dan bertambah 347,09 ha pada tahun 2030 menjadi 811,23 ha.

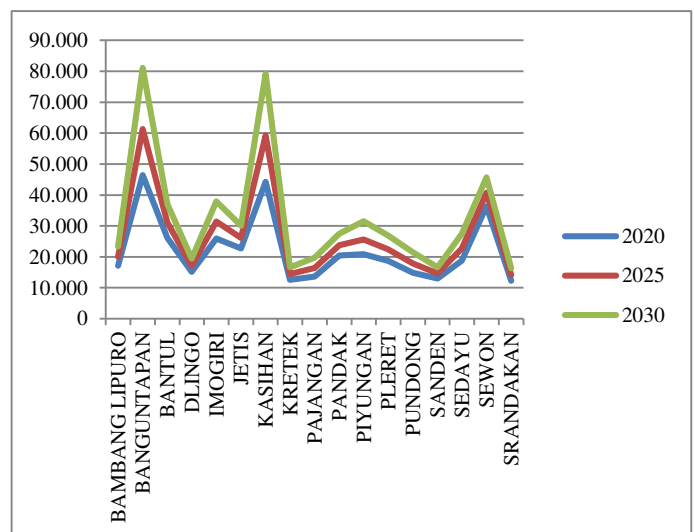
Luas kebutuhan lahan untuk perumahan pada tahun 2030 di Kecamatan Banguntapan jika dibandingkan dengan luas Kecamatan

Banguntapan yang memiliki luas 2.269 ha berarti hampir membutuhkan 35,4% dari luas daerahnya untuk dijadikan perumahan baru. Kecamatan Banguntapan harus mulai bersiap untuk menghadapi kebutuhan lahan permukiman untuk penduduknya dimasa yang akan datang. Penyediaan rumah susun dapat menjadi salah satu alternatif dalam memenuhi kebutuhan perumahan dengan lahan yang terbatas.

Kecamatan di Kabupaten Bantul yang memiliki kebutuhan rumah paling sedikit dibandingkan kecamatan yang lain yaitu Kecamatan Srandakan. Diperkirakan pada tahun 2020 kebutuhan rumah di Kecamatan Srandakan sebesar 12.325 unit, tahun 2025 sebesar 14.166 unit, dan tahun 2030 sebesar 16.281 unit. Prediksi luasan kebutuhan rumah di Kecamatan Srandakan pada tahun 2030 membutuhkan luas minimal sekitar 162,8 ha. Luas wilayah Kecamatan Srandakan yang seluas 1.832 ha dibandingkan dengan luas kebutuhan rumah di tahun 2030 memerlukan 8,9% dari luas wilayah Kecamatan Srandakan.

Gambar 1 Grafik Grafik Prediksi Pertambahan Kebutuhan Rumah di Kabupaten Bantul Tahun 2020 – 2030

Sumber : Olah Data Sekunder, 2017



Tabel 1 Prediksi Kebutuhan Rumah di Kabupaten Bantul

Kecamatan	Proyeksi 2020 (Unit)	Proyeksi 2025 (Unit)	Proyeksi 2030 (Unit)	Proyeksi Luas Rumah 2020 (ha)	Proyeksi Luas Rumah 2025 (ha)	Proyeksi Luas Rumah 2030 (ha)
Srandakan	12.325	14.166	16.281	123,25	141,66	162,81
Sanden	13.026	14.698	16.583	130,26	146,98	165,83
Kretek	12.606	14.478	16.627	126,06	144,78	166,27
Pundong	14.888	17.905	21.532	148,88	179,05	215,32
Bambang Lipuro	17.104	19.993	23.371	171,04	199,93	233,71
Pandak	20.495	23.733	27.483	204,95	237,33	274,83
Pajangan	13.599	16.365	19.695	135,99	163,65	196,95
Bantul	26.133	31.139	37.104	261,33	311,39	371,04
Jetis	22.747	26.174	30.116	227,47	261,74	301,16
Imogiri	25.923	31.377	37.979	259,23	313,77	379,79
Dlingo	15.132	17.142	19.420	151,32	171,42	194,2
Banguntapan	46.414	61.362	81.123	464,14	613,62	811,23
Pleret	18.694	22.425	26.900	186,94	224,25	269
Piyungan	20.913	25.670	31.509	209,13	256,7	315,09
Sewon	36.350	40.739	45.658	363,5	407,39	456,58
Kasih	44.250	59.205	79.214	442,5	592,05	792,14
Sedayu	18.812	22.732	27.469	188,12	227,32	274,69
Jumlah	379.412	459.303	558.065	3794,12	4593,03	5580,65

Sumber : Olah Data Sekunder, 2017

Prediksi penambahan kebutuhan rumah di Kabupaten Bantul tahun 2020-2030 terjadi penambahan yang berbeda setiap kecamatannya. Pertambahan jumlah rumah yang sedikit di Kabupaten Bantul. Pertambahan rumah yang tergolong sedang seperti Kecamatan Pandak, Bantul, Jetis, Imogiri dan Sedayu. Pertambahan kebutuhan rumah yang tergolong tinggi terdapat di Kecamatan Banguntapan, Sewon, dan Kasihan. Ketiga kecamatan tersebut memiliki laju pertumbuhan kebutuhan rumah yang sangat cepat dibandingkan kecamatan lainnya.

Daya Dukung Permukiman dan Ketersediaan Lahan Perumahan

1. Daya Dukung Permukiman

Daya dukung wilayah dapat diperoleh dengan perhitungan beberapa aspek seperti aspek luas lahan, jumlah penduduk, dan ketentuan luas minimum untuk permukiman. Aspek luas lahan didapat dari perhitungan luas wilayah dikurangi oleh luas wilayah rawan bencana dan kawasan lindung. Hasil perhitungan DDP ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2 Daya Dukung Permukiman Kabupaten Bantul Tahun 2016

DDP	Kecamatan
Mampu (>1)	Srandakan, Sanden, Kretek, Pandak, Bantul, Imogiri, Dlingo, Piyungan, Banguntapan, Kasihan, Pajangan, dan Sedayu.
Seimbang (=1)	Pundong, Bambanglipuro
Tidak Mampu (<1)	Sewon, Jetis, Pleret

Sumber : Olah Data Sekunder, 2017

Kecamatan Sewon, Jetis dan Pleret tergolong dalam DDP yang tidak mampu mendukung penduduknya dalam bermukim. Kebutuhan dengan

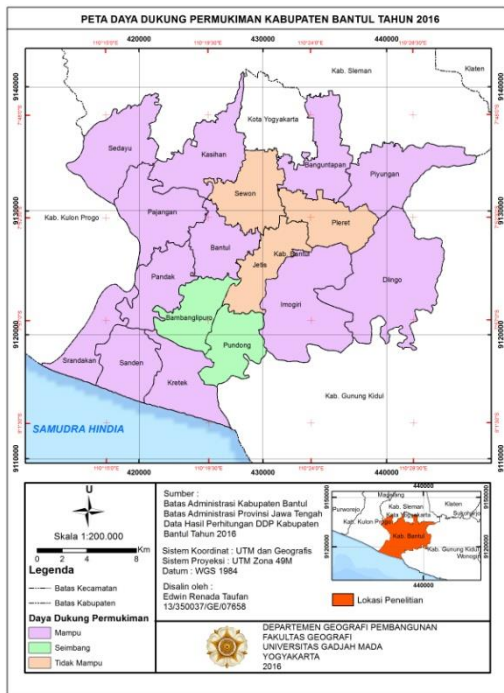
ketersediaan lahan tidak seimbang dimana kebutuhan lahan lebih tinggi dibandingkan dengan ketersediaan lahan yang ada. Kecamatan Sewon yang dikenal sebagai salah satu kecamatan yang memiliki jumlah penduduk padat di Kabupaten Bantul dianggap tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan untuk penduduknya. Pertumbuhan penduduk yang akan datang, pemerintah Kabupaten Bantul perlu menyiapkan lokasi lain untuk tempat hunian baru selain di Kecamatan Sewon, Jetis dan Pleret.

Daya dukung permukiman yang seimbang menunjukkan jumlah penduduk yang ditampung sama dengan luas lahan yang tersedia. Hal tersebut menandakan bahwa kebutuhan dengan ketersediaan lahan seimbang tidak kurang dan tidak lebih. Kabupaten Bantul memiliki dua kecamatan yang tergolong dalam DDP seimbang yaitu Kecamatan Bambanglipuro dan Kecamatan Pundong.

Di Kabupaten Bantul masih terdapat banyak kecamatan yang memiliki hasil DDP mampu menampung kebutuhan lahan untuk bermukim. Kecamatan-kecamatan tersebut seperti Kecamatan Srandakan, Sanden, Kretek, Pandak, Bantul, Imogiri, Dlingo, Piyungan, Banguntapan, Kasihan, Pajangan, dan Sedayu. Kecamatan-kecamatan tersebut dinilai masih mampu menampung kebutuhan penduduknya dan memiliki lahan yang dapat dimanfaatkan untuk bermukim. Pengembangan permukiman dapat diarahkan ke kecamatan-kecamatan tersebut.

Daya dukung permukiman di Kabupaten Bantul tahun 2016 jika dipetakan dapat terlihat fenomena spasialnya. Peta daya dukung

permukiman Kabupaten Bantul tahun 2017 ditunjukkan pada gambar 2.



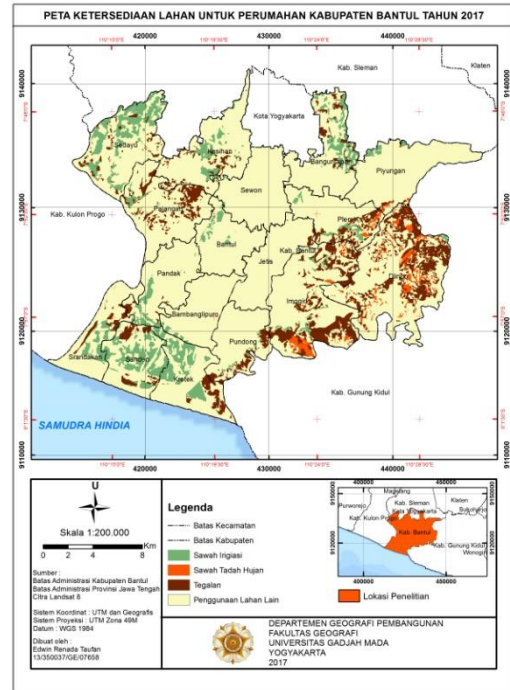
Gambar 2 Peta Daya Dukung Permukiman Kabupaten Bantul Tahun 2017

Sumber : Olah Data Sekunder, 2017

Berdasarkan gambar 2 distribusi spasial DDP yang ada di Kabupaten Bantul secara umum mengelompok. DDP yang tidak mampu menampung penduduknya berada di bagian utara yaitu Kecamatan Sewon, Jetis, dan Pleret. DDP yang termasuk kategori seimbang berada di bagian tengah Kabupaten Bantul yaitu Kecamatan Pundong dan Bambanglipuro. Kecamatan selain yang diatas termasuk kategori masih mampu menampung kebutuhan bermukim berdasarkan hasil perhitungan DPP. Sebagian besar kecamatan di Kabupaten Bantul masuk dalam kategori masih mampu menampung kebutuhan bermukim penduduknya.

2. Ketersediaan Lahan Perumahan

Persebaran Ketersediaan lahan di Kabupaten Bantul di tunjukkan pada gambar 3.



Gambar 3 Ketersediaan Lahan Perumahan Kabupaten Bantul Tahun 2017

Sumber : Olah Data Sekunder, 2017

Ketersediaan lahan untuk perumahan yang paling luas di Kabupaten Bantul berada di Kecamatan Dlingo. Kecamatan Dlingo memiliki luas ketersediaan lahan untuk permukiman seluas 2043,9 ha. Kecamatan Dlingo memang dominan dengan penggunaan lahan tegalan karena jumlah permukiman yang masih sedikit. Hal tersebut dikarenakan topografi Kecamatan Dlingo yang berbukit sehingga hanya sedikit lahan yang sudah dimanfaatkan sebagai perumahan. Perbandingan kebutuhan lahan untuk perumahan dengan ketersediaan lahan yang ada ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3 Perbandingan Luas Kebutuhan Lahan untuk Permukiman dengan Ketersediaan Lahan di Kabupaten Bantul

Kecamatan	Proyeksi Luas Rumah 2020 (ha)	Proyeksi Luas Rumah 2025 (ha)	Proyeksi Luas Rumah 2030 (ha)	Luas Sawah (ha)	Luas Tegalan (ha)	Luas Ketersediaan Lahan
Bambang Lipuro	171,04	199,93	233,71	52,41	1,94	54,35
Banguntapan	464,14	613,62	811,23	483,5	187,51	671,01
Bantul	261,33	311,39	371,04	130,16	0	130,16
Dlingo	151,32	171,42	194,2	477,05	1.566,85	2.043,9
Imogiri	259,23	313,77	379,79	341,05	1.303,77	1.644,82
Jetis	227,47	261,74	301,16	0,07	37,44	37,51
Kasihan	442,5	592,05	792,14	295,09	212,84	507,93
Kretek	126,06	144,78	166,27	663,98	221,98	885,96
Pajangan	135,99	163,65	196,95	72,53	565,19	637,72
Pandak	204,95	237,33	274,83	230,79	59,96	290,75
Piyungan	209,13	256,7	315,09	101,02	46,67	147,69
Pleret	186,94	224,25	269	205,06	309,45	514,51
Pundong	148,88	179,05	215,32	39,72	251,64	291,36
Sanden	130,26	146,98	165,83	746,29	212,11	958,4
Sedayu	188,12	227,32	274,69	998,89	201,04	1.199,93
Sewon	363,5	407,39	456,58	26,64	5,21	31,85
Srandakan	123,25	141,66	162,81	253,09	150,54	403,63
Jumlah	3.794,12	4.593,03	5.580,65	5117,34	5.334,14	10.451,48

Sumber : Olah Data Sekunder, 2017

Hasil perbandingan kebutuhan lahan dengan ketersediaan lahan untuk perumahan di Kabupaten Bantul diketahui bahwa terdapat berapa kecamatan yang memiliki perbandingan kebutuhan lahan dengan ketersediaan lahan tidak terpenuhi. Kecamatan tersebut yaitu Kecamatan Banguntapan, Kasihan, Piyungan, dan Sewon. Keempat kecamatan tersebut memiliki kebutuhan lahan perumahan yang lebih besar dibandingkan dengan ketersediaan lahan yang tersedia.

Kecamatan Sewon menjadi kecamatan yang paling tidak seimbang antara kebutuhan lahan dengan ketersediaan lahan. Kecamatan Sewon hanya memiliki ketersediaan lahan sebesar 31,85 ha. Padahal di tahun 2030 Kecamatan Sewon memiliki kebutuhan lahan untuk perumahan sebesar 456,58 ha. Di tahun 2030 Kecamatan Sewon akan kekurangan lahan untuk perumahan sebesar 424,73 ha. Luas tersebut jika dikonversikan dengan ketentuan standar luas minimal rumah maka Kecamatan Sewon tidak mampu menyediakan lahan untuk 42.473 KK. Hal tersebut jika diperhatikan maka Kecamatan Sewon sudah tidak mampu lagi menampung penduduknya untuk bermukim dari tahun 2020.

Solusi permasalahan ketersediaan lahan yang tidak mencukupi yaitu dengan mengalokasikan kebutuhan lahan perumahan di Kecamatan Banguntapan ke kecamatan yang memiliki ketersediaan lahan untuk perumahan yang masih luas. Kecamatan yang memiliki ketersediaan lahan yang cukup luas yaitu seperti Kecamatan Sedayu, Imogiri, dan Dlingo. Ketiga kecamatan tersebut dapat menjadi alternatif alokasi kebutuhan lahan perumahan untuk Kecamatan Sewon, Banguntapan, Piyungan, dan Kasihan.

Kecamatan Dlingo masih memiliki ketersediaan lahan seluas 1.848,8 ha di tahun 2030, Kecamatan Imogiri memiliki ketersediaan lahan seluas 1.265,43 ha, dan Kecamatan Sedayu memiliki ketersediaan lahan seluas 925,24 ha di tahun 2030

Pengaruh Kebutuhan Lahan Perumahan terhadap Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Sawah

Perbandingan luasan penggunaan lahan Kabupaten Bantul tahun 2010 dengan 2017 ditunjukkan pada tabel 4. Kabupaten Bantul dari tahun 2010 hingga 2017 mengalami penambahan luas permukiman seluas 3.158,48 ha dari luas permukiman tahun 2010 seluas 18.647,36 ha menjadi 21.805,84 ha. Pertambahan penggunaan lahan permukiman paling banyak terjadi di Kecamatan Sewon dengan luas lahan sebesar 948,93 ha. Kecamatan Sewon dalam waktu 2010 hingga 2017 mengalami penambahan luas permukiman paling besar. Hal ini disebabkan Kecamatan Sewon menjadi salah satu kecamatan yang termasuk dalam Aglomerasi Perkotaan Yogyakarta.

Penggunaan lahan permukiman yang baru tersebut mengubah penggunaan lahan lainnya seperti penggunaan lahan sawah irigasi, sawah tadah hujan dan tegalan. Penggunaan lahan sawah irigasi mengalami penurunan luas di tahun 2017. Penggunaan lahan sawah irigasi mengalami penurunan luas sebesar 2.358,38 ha di tahun 2017. Luas penggunaan lahan sawah di tahun 2010 sebesar 15.248,34 ha. Di tahun 2017 Kabupaten Bantul mengalami penurunan luas penggunaan sawah irigasi sebesar 15%. Artinya dalam

jangka waktu 7 tahun Kabupaten Bantul mengalami penurunan penggunaan lahan sawah sebesar 2,5% setiap tahunnya.

Berbeda dengan penggunaan lahan sawah irigasi, penggunaan lahan sawah tadah hujan hanya mengalami sedikit perubahan. Hingga tahun 2017, penggunaan lahan sawah tadah hujan hanya mengalami penurunan luas sebesar 27,3 ha. Hal ini dapat disebabkan karena biasanya penggunaan lahan sawah tadah hujan berada di daerah yang memiliki kemiringan lereng yang tidak landai. Hal tersebut membuat desakan lahan untuk permukiman sedikit

Penggunaan lahan tegalan juga mengalami sedikit perubahan penggunaan lahan. Penggunaan lahan tegalan dari tahun 2010 hingga tahun 2017 hanya mengalami perubahan luas sebesar 123,3 ha. Kecamatan Sedayu menjadi kecamatan dengan penurunan luas penggunaan lahan tegalan yang tertinggi.

Penggunaan lahan di Kabupaten Bantul dari tahun 2010 hingga tahun 2017 mengalami beberapa perubahan penggunaan lahan. Penggunaan lahan permukiman meningkat sebesar 16,9% yaitu seluas 3.158,48 ha. Penggunaan lahan sawah irigasi di tahun 2017 berkurang 15,1% dari tahun 2010 dengan luas pengurangan sebesar 2.352,38 ha. Penggunaan lahan sawah tadah hujan dan tegalan hanya mengalami perubahan penggunaan lahan yang sedikit yaitu hanya sebesar 1,8% untuk sawah tadah hujan dengan luas perubahan 27,3 ha dan penggunaan lahan tegalan sebesar 1,2% dengan luas perubahan 123 ha

Tabel 4 Perbandingan Luasan (Ha) Penggunaan Lahan Kabupaten Bantul Tahun 2010 dengan Tahun 201

Kecamatan	Permukiman (2010)	Permukiman (2017)	Luas Pertambahan	Sawah Irigasi (2010)	Sawah Irigasi (2017)	Luas Pertambahan	Sawah Tadah Hujan (2010)	Sawah Tadah Hujan (2017)	Luas Pertambahan	Tegalan (2010)	Tegalan (2017)	Luas Pertambahan
Bambanglipuro	946,86	985,14	38,28	1.251,73	1.213,44	-38,29	0	0	0	14,24	13,13	-1,11
Banguntapan	1.246,60	1.705,57	458,97	1.265,81	844,40	-421,41	0	0	0	322,85	300,18	-22,67
Bantul	938,95	1.039,04	100,09	1.207,49	1.109,33	-98,16	0	0	0	11,14	10,23	-0,91
Dlingo	2.837,67	2.887,83	50,16	21,98	19,95	-2,03	591,45	581,98	-9,47	2.297,62	2.257,44	-40,18
Imogiri	1.515,83	1.555,13	39,30	849,59	843,52	-6,07	288,28	280,1	-8,18	2.072,11	2.068,21	-3,9
Jetis	852,57	1.185,59	333,02	1.334,96	1.001,95	-333,01	0	0	0	157,33	157,33	0
Kasih	1.703,07	2.059,91	356,84	731,29	511,86	-219,43	0	0	0	376,37	281,22	-95,15
Kretek	798,87	808,86	9,99	975,59	958,64	-16,95	11,63	9,03	-2,6	453,65	470,60	16,95
Pajangan	46,99	501,60	454,61	211,37	209,31	-2,06	0	0	0	734,45	673,03	-61,42
Pandak	1.293,35	1.293,37	0,02	1.034,81	991,69	-43,12	0	0	0	49,86	92,98	43,12
Piyungan	795,96	797,42	1,46	911,73	910,27	-1,46	444,38	438,91	-5,47	998,53	994,36	-4,17
Pleret	730,09	812,74	82,65	751,43	671,50	-79,93	99,84	98,46	-1,38	696,14	691,41	-4,73
Pundong	712,06	812,55	100,49	912,82	812,34	-100,48	3,16	2,96	-0,2	518,47	516,74	-1,73
Sanden	969,67	999,51	29,84	1.010,26	881,31	-128,95	0	0	0	156,42	285,36	128,94
Sedayu	1.061,50	1.195,53	134,03	863,49	1.008,07	144,58	0	0	0	372,03	227,45	-144,58
Sewon	1.268,98	2.217,91	948,93	1.406,53	488,83	-917,7	0	0	0	112,79	93,12	-19,67
Srandakan	928,34	948,14	19,80	517,62	429,71	-87,91	0	0	0	276,21	364,12	87,91
Jumlah	18.647,36	21.805,84	3.158,48	15.258,50	12.906,12	-2352,38	1.438,74	1.411,44	-27,3	9.620,21	9.496,91	-123,3

KESIMPULAN

1.) Kebutuhan perumahan di Kabupaten Bantul setiap kecamatannya bervariasi dengan kebutuhan paling banyak terdapat di pinggiran kota Yogyakarta seperti Kecamatan Banguntapan, Sewon, dan Kasihan. Kebutuhan lahan perumahan yang paling sedikit berada di Bantul bagian selatan seperti Kecamatan Srandakan, Sanden, Kretek, Pleret, Pajangan, Bambanglipuro dan Dlingo.

2a.) Daya dukung permukiman di Kabupaten Bantul memiliki pola spasial dimana kecamatan yang memiliki DDP tidak mampu memenuhi terdapat dibagian tengah Kabupaten Bantul seperti Kecamatan Sewon, Pleret, dan Jetis, untuk DDP seimbang lebih ke arah selatan Bantul seperti Kecamatan Bambanglipuro dan Pundang, dan kecamatan lainnya memiliki DDP yang mampu memenuhi kebutuhan penduduknya.

2b.) Ketersediaan lahan untuk perumahan di Kabupaten Bantul setiap kecamatan berbeda-beda. Terdapat empat kecamatan yang memiliki perbandingan ketersediaan dengan kebutuhan lahan tidak seimbang yaitu Kecamatan Banguntapan, Kasihan, Piyungan, dan Sewon.

3.) Perubahan penggunaan lahan di Kabupaten Bantul yang terjadi dari tahun 2010 hingga 2017 yaitu perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi permukiman. Penggunaan lahan permukiman bertambah sebesar 16,9% dari tahun 2010, sedangkan penggunaan lahan sawah tadah hujan berkurang sebesar 15,1% dari tahun 2010, dan untuk penggunaan lahan sawah tadah hujan dan tegalan masing-masing berkurang sebesar 1,8 dan 1,2%.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2012. *Bali dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali : Denpasar.
- Mayasari, Margareth dan Su Ritohardoyo.2012. Kualitas Permukiman di Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. *Jurnal Bumi Indonesia Volume 1 No.3 Tahun 2012 : 193-201*.
(<http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/viewFile/84/82> diakses oleh Edwin R.T pada tanggal 29 Agustus 2016)
- Mustopa, Zaenil.2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan di Kabupaten Demak. *Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro : Semarang*
- Prasetyani, Ikha & Dodi Widiyanto.2013. Strategi Menghadapi Ketahanan Pangan (Dilihat Dari Kebutuhan Dan Ketersediaan Pangan) Penduduk Indonesia di Masa Mendatang (Tahun 2015 – 2040). *Jurnal Bumi Indonesia Volume 2 No.2 Tahun 2013 : 227-235*.
- Ritohardoyo, Su.2012. *Hand Out Geografi Permukiman (Bagian I) : Pengertian, Klasifikasi, Perumahan, dan Pola Permukiman*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- RPJMD Kabupaten Bantul Tahun 2011-2015
- Sulistiyani, Ambar Teguh.2002. Problema dan Kebijakan Perumahan di Perkotaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 5, Nomor 3, Maret 2002 : 327-344*.
- Wijaya, N.2015. Deteksi Perubahan Penggunaan Lahan dengan Citra Landsat dan Sistem Informasi Geografis: Studi Kasus di Wilayah Metropolitan Bandung, Indonesia. *Journal Geomatics and Sains Vol.2 , No.5 2015 : 82-92*
- Yunus, Hadi Sabari.1989. *Subject Matter dan Metode Penelitian Geografi Permukiman Kota*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.